

STIMULASI SISTEM LIMBIK MELALUI PEMBIASAAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI PAUD

Noviana Dewi¹, Lailatul Fitdria²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia.

novianadewi810@gmail.com , lailatulfitdria88@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman nilai agama dan moral pada anak kelompok B di RA Plus ja-AlHaq Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai agama dan moral anak kelompok B di RA Plus Ja-AlHaq Kota Bengkulu yaitu adanya beberapa kegiatan yang di gunakan guru dalam penanaman nilai agama dan moral bagi anak. Kegiatan tersebut meliputi menghafal doa sehari-hari, metode menghafal jus amma, kegiatan menghafal hadis, praktek wudhu, melaksanakan sholat duha dan mengaji. Kegiatan ini di laksanakan oleh guru berdasarkan aturan serta kurikulum dari sekolah. Dengan demikian, pembiasaan nilai-nilai keagamaan di RA tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan spiritual, tetapi juga sebagai strategi neurosains untuk menstimulasi perkembangan otak anak secara holistik. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dan lingkungan belajar yang religius dalam membentuk karakter, emosi positif, dan keseimbangan fungsi otak anak usia dini.

Kata Kunci: Otak Limbik, Pembiasaan Nilai Keagamaan, Neurosains, Anak Usia Dini, PAUD

Abstrak

This study aims to determine the instillation of religious and moral values in group B children at RA Plus Ja-AlHaq, Bengkulu City. This type of research is descriptive qualitative. This study shows that the instillation of religious and moral values in group B children at RA Plus Ja-AlHaq, Bengkulu City, namely the existence of several activities used by teachers in instilling religious and moral values for children. These activities include memorizing daily prayers, the method of memorizing Jus Amma, hadith memorization activities, ablution practices, performing Duha prayers and reciting the Quran. These activities are carried out by teachers based on the rules and curriculum of the school. Thus, the habituation of religious values in RA not only functions as spiritual education, but also as a neuroscience strategy to stimulate children's brain development holistically. This study emphasizes the importance of the role of teachers and a religious learning environment in shaping character, positive emotions, and balanced brain function in early childhood.

Keywords: Limbic Brain, Religious Value Habituation, Neuroscience, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (RA) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, emosi, dan kecerdasan anak. Masa usia dini dikenal sebagai golden age karena pada periode ini otak anak berkembang sangat pesat, mencapai sekitar 80% dari perkembangan otak orang dewasa. Pendidikan anak usia dini (RA) merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan otak anak (Indrawati, 2020).

Pada masa usia dini, perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan menjadi periode emas (*golden age*) bagi pembentukan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual anak. Salah satu bagian penting dari otak yang berperan besar dalam pembentukan emosi, motivasi, dan perilaku moral adalah sistem limbik. Otak limbik berfungsi sebagai pusat

pengendali emosi dan memori jangka panjang yang sangat berpengaruh terhadap sikap dan nilai-nilai yang tertanam pada diri anak sejak usia dini (Wartani, Jazriyah, and Susanti, 2023).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi, serta dengan keunikan dan tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan nilai agama dan moral pada program RA merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam dengan baik dalam setiap anak sejak dini, dan hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya (Siregar, Khadijah and Nasution, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan merupakan strategi penting yang dapat menstimulasi fungsi otak limbik. Aktivitas seperti berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam, bersyukur, membantu teman, serta mendengarkan kisah teladan Nabi tidak hanya menanamkan nilai moral, tetapi juga memperkuat koneksi emosi positif dalam otak anak. Ketika anak terlibat dalam kegiatan keagamaan secara berulang dan bermakna, sistem limbik mereka menerima stimulus emosional yang memperkuat pembentukan kebiasaan dan karakter positif (Putri, 2022).

Pendekatan neurosains pendidikan membantu menjelaskan bahwa pengalaman spiritual dan emosional yang konsisten dapat membentuk jalur saraf baru di otak anak. Hal ini berarti pembiasaan nilai-nilai keagamaan tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga mengubah struktur dan fungsi otak anak ke arah yang lebih adaptif dan empatik. Dengan demikian, guru RA memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi otak limbik secara positif melalui kegiatan pembiasaan yang menyenangkan dan bermakna (Murdianto, 2024). Seorang guru harus yakin bahwa sesungguhnya anak itu adalah manusia yang telah diciptakan sebagai makhluk Allah yang bisa ditingkatkan melalui berbagai macam aktifitas, bakat dan minatnya bisa ditumbuhkan kembangkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya, bahkan karakternya bisa dibentuk menjadi lebih baik (Sakerani,dkk, 2023).

Adapun penanaman nilai-nilai moral dan agama yang diberikan oleh guru di kelas yaitu dengan metode bercerita, demonstrasi, pemberian tugas, karyawisata, pembiasaan dan bercakap-cakap. Nilai moral dan agama sangat berperan dalam membentuk perilaku anak sehingga anak mampu berinteraksi dan bersikap sesuai pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk itu diperlukan pengawasan serta pemeliharaan yang berlangsung secara terus menerus untuk pembentukan kebiasaan dan sikap anak. Pada dasarnya, penanaman nilai-nilai moral dan agama sejak dini membentuk naluri anak untuk menerima sikap keutamaan dan kemuliaan, dan akan terbiasa melakukan akhlak mulia (Rinah, 2023).

Pembiasaan nilai-nilai keagamaan tidak hanya membentuk perilaku moral, tetapi juga memberikan rasa aman dan nyaman secara emosional bagi anak. Ketika kegiatan keagamaan dilakukan secara rutin dan penuh makna, anak mengalami penguatan pada sistem limbik yang berfungsi dalam pengendalian emosi dan pembentukan memori jangka panjang. Dengan demikian, kegiatan spiritual di RA seperti shalat bersama, mendengarkan ayat-ayat pendek, atau kegiatan berbasis keteladanan guru bukan sekadar rutinitas, tetapi juga bentuk

stimulasi neurosains yang mendukung keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional (Sylwester, 2010).

Selain itu, pendekatan neurosains dalam pendidikan keagamaan di RA memberikan pemahaman baru bahwa pembiasaan nilai tidak cukup hanya melalui nasihat, tetapi harus menyentuh sistem kerja otak anak. Pendidikan yang menstimulasi otak limbik secara positif akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, berempati, dan memiliki regulasi emosi yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana pembiasaan nilai-nilai keagamaan dapat menjadi strategi efektif dalam menstimulasi otak limbik anak usia dini (Jannah, et al, 2024).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di lakukan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai permasalahan dalam kehidupan sosial berdasarkan realitis, kompleks, dan rinci. Penelitian kualitatif yang pula dapat di katakan sebagai penelitian yang berusaha mendapat sebuah pemahaman terhadap suatu kenyataan dari ekstrapolasi di suatu yang sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam tentang pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai keagamaan sebagai bentuk stimulasi otak limbik anak usia dini di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu. Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: Observasi. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas pembiasaan nilai nilai keagamaan di lingkungan RA Plus Ja-Alhaq, seperti kegiatan berdoa, mengaji, pembiasaan akhlak, serta interaksi guru dan anak. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk menangkap makna dan situasi alami dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, serta beberapa orang tua murid untuk menggali pemahaman mengenai tujuan, pelaksanaan, dan dampak pembiasaan nilai keagamaan terhadap perkembangan otak limbik anak usia dini. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi informasi secara lebih fleksibel, Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti jadwal kegiatan, foto aktivitas, catatan perkembangan anak, serta dokumen kurikulum yang berkaitan dengan program pembiasaan nilai keagamaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik melalui pengalaman, perilaku, dan makna yang muncul dari subjek penelitian (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral di RA Plus Ja-AlHaq Kota Bengkulu, berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembiasaan nilai keagamaan di RA Plus Ja-AlHaq dilakukan secara rutin melalui kegiatan harian dan mingguan. Bentuk kegiatan tersebut meliputi:

a. Muroja'ah

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dilapangan, bahwasanya penanaman nilai agama yang guru terapkan di dalam kelas yaitu kegiatan muroja'ah atau bisa disebut

menghafal dengan mengulang-ulang, kegiatan ini terdiri dari menghafal doa sehari-hari, menghafal hadis, dan menghafal surat pendek. Berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, anak-anak diajarkan menghafal sesuai dengan panduan buku yang telah disediakan oleh pihak sekolah, cara hafalannya dengan mendengarkan guru dan anak mengikutinya sampai lancar. Kegiatan ini berlangsung setiap hari senin sampai dengan hari Kamis, guru juga menyediakan program tahfid yang mana dilakukan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Jumat setelah kegiatan senam.

b. Praktek berwudhu

Selanjutnya, dalam hasil penelitian yang dilakukan kepada peneliti melalui observasi dan analisis yang dilakukan bahwa guru juga mengajarkan anak dalam melakukan praktek berwudhu. Anak-anak secara bersama-sama akan diajarkan berwudhu oleh guru bagaimana cara berwudhu sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah. Serta anak-anak juga akan diajarkan membaca niat wudhu dan niat selesai berwudhu dengan panduan yang telah disiapkan oleh guru di sekolah.

c. Praktek sholat

Selanjutnya, guru mengajarkan anak untuk melakukan praktek sholat dhuha di sekolah. Dalam melakukan praktek sholat dhuha ini, guru terlebih dulu mengenalkan bacaan-bacaan sholat kepada anak serta tata cara sholat. Guru akan memberikan contoh gerakan sholat kepada anak sambil membacakan niat sholat dhuha dan bacaan sholat kepada anak, dan anak diminta untuk mengikuti apa yang guru telah ajarkan. Dalam observasi yang dilakukan kepada peneliti, bahwa praktek sholat dhuha tersebut dilakukan setiap hari senin sampai dengan Jumat sebelum melakukan kegiatan belajar (Assanah, 2021).

d. Mengaji

Metode selanjutnya yaitu mengaji. Metode mengaji ini dilakukan oleh guru setiap hari senin sampai dengan hari Kamis sesudah melakukan muroja'ah. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, anak-anak diminta oleh guru untuk mengambil buku mengaji kemudian diminta untuk mengantri menunggu giliran mengaji satu persatu. Selanjutnya guru memberi penilaian untuk setiap anak yang sudah mengaji.

Berdasarkan hasil observasi sejalan dengan wawancara yang diperoleh bahwa dengan memanfaatkan berbagai macam variasi media pembelajaran ini, anak lebih mudah dalam memahami sumber-sumber ajaran keagamaan. Misalnya jika menggunakan media balok anak bisa membangun tempat ibadah melalui media tersebut. Jika dari media buku cerita, anak mengetahui kisah-kisah teladan para rasul yang terdapat di dalam buku tersebut. Penanaman nilai-nilai moral anak kelompok B di RA Plus Ja-AlHaq Kota Bengkulu:

a. Memberi salam

Dalam menerapkan penanaman nilai-nilai moral pada anak, sebelum masuk ke dalam kelas anak memberikan salam kepada ibu guru.

b. Nasehat

Menasehati merupakan cara mendidik anak yang bertumpu pada bahasa yang baik secara ucapan maupun tulisan. Menasehati bertujuan untuk memberikan nasehat terhadap kesabaran bagi yang mendengarkan dan membacanya (Saugi, 2022).

c. Bersikap sopan santun

Ketika bertemu guru, orangtua, atau kakak yang lebih tua anak harus bersikap sopan santun. Memberi salam ketika bertemu dengan teman atau guru di sekolah. Kegiatan pengajaran penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini di RA Plus Ja-AlHaqKota Bengkulu juga meliputi beberapa hal diantaranya: Jujur, bertanggung jawab, disiplin dan saling menyayangi.

Kegiatan ini dilakukan secara berulang dan konsisten, sehingga menjadi rutinitas yang melekat pada perilaku anak. Guru berperan sebagai model utama dalam pembentukan karakter religius dan pengendalian emosi anak. Dari perspektif neurosains, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan nilai keagamaan di RA memberikan stimulasi positif pada otak limbik anak. Hal ini tercermin dari munculnya perilaku dan respon emosional yang stabil. Aktivitas seperti mendengarkan bacaan ayat suci, berdoa dengan khushyuk, dan meniru perilaku positif guru memicu pelepasan hormon dopamin dan oksitosin yang menimbulkan rasa bahagia, tenang, dan nyaman (Mardiningsih, 2021). Hasil positif menunjukkan peningkatan konsentrasi, empati, dan pengendalian diri, yang merupakan hasil dari optimalnya fungsi amigdala dan hipokampus (Sousa, 2011). Pembiasaan nilai keagamaan terbukti tidak hanya membentuk karakter moral, tetapi juga memberikan efek fisiologis terhadap keseimbangan emosi dan perilaku sosial anak (Goleman, 2015).

Sistem limbik merupakan bagian otak yang berperan penting dalam pengaturan emosi, motivasi, pembentukan kebiasaan, serta penguatan memori jangka panjang. Struktur-struktur utama seperti *amigdala*, *hipokampus*, dan *hipotalamus* bekerja sama dalam memproses pengalaman emosional dan menanamkannya menjadi pola perilaku yang relatif menetap. Dalam konteks pembiasaan nilai-nilai keagamaan di PAUD, sistem limbik bekerja melalui mekanisme *emotional tagging*, yaitu ketika suatu kegiatan yang diulang secara konsisten dikaitkan dengan pengalaman emosional positif. Misalnya, kegiatan berdoa bersama, mengucapkan salam, atau mendengarkan cerita keagamaan yang disampaikan dengan cara menyenangkan dapat mengaktifkan amigdala dan hipokampus. Aktivasi ini membuat anak tidak hanya memahami kegiatan tersebut secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional sehingga terbentuk asosiasi positif (Jannah dkk, 2024).

Pembiasaan yang dilakukan secara rutin memperkuat jalur saraf (*neural pathways*) dalam sistem limbik, sehingga respons anak terhadap nilai yang diajarkan menjadi otomatis. Dengan demikian, praktik keagamaan sederhana di PAUD, seperti doa sebelum makan, mengucapkan terima kasih, atau berbagi akan tersimpan sebagai *habitual memory* yang berakar pada pengalaman emosional yang menyenangkan dan konsisten. Inilah yang menjadikan stimulasi sistem limbik melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan efektif dalam membentuk karakter anak sejak usia dini (Wartani, Jazriyah, and Susanti 2023).

Pendekatan neurosains dapat diintegrasikan secara efektif dalam kegiatan keagamaan di RA Pembiasaan nilai-nilai keagamaan bukan sekadar aspek moral atau spiritual, tetapi juga merupakan bentuk stimulasi otak limbik yang berdampak langsung terhadap perkembangan emosi, empati, dan kontrol diri anak. Dengan demikian, guru RA diharapkan mampu merancang kegiatan keagamaan yang bermakna, berulang, dan menyenangkan sebagai bagian dari penguatan karakter berbasis neurosains (Suyadi, 2019).

Pendekatan neurosains ini juga memberikan dasar ilmiah bahwa perilaku religius dan moral memiliki kaitan dengan mekanisme otak yang mengatur empati, kasih sayang, dan kontrol diri. Dengan demikian, pembiasaan nilai-nilai keagamaan di RA dapat dipandang sebagai bentuk stimulasi otak limbik yang mendukung perkembangan holistik anak, mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual (Immordino-Yang & Damasio, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan nilai-nilai keagamaan memiliki peran yang signifikan dalam menstimulasi perkembangan otak limbik anak usia dini di RA Plus Ja-AlHaq Kota Bengkulu. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten, terarah, dan menyenangkan terbukti mampu menumbuhkan kestabilan emosi, empati, rasa aman, dan perilaku sosial yang positif pada anak. Anak-anak sudah mampu menjalankan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan agama dan moral seperti sholat dan belajar menghargai orang lain. Adapun kegiatan yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai moral bagi anak usia dini di RA Plus Ja-AlHaq Kota Bengkulu terdiri dari kegiatan menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada anak, mengajari anak agar memiliki sikap bertanggungjawab, mengajarkan anak untuk memiliki sikap rasa sayang, metode dalam melatih disiplin anak.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan mengkaji secara lebih mendalam bagaimana intensitas, kualitas interaksi guru-anak, serta keterlibatan orang tua di rumah turut mempengaruhi efektivitas pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam menstimulasi perkembangan otak limbik anak usia dini. Studi berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan mixed-method atau instrumen pengukuran perkembangan emosi yang lebih objektif untuk melihat perubahan yang terjadi secara lebih komprehensif. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi strategi penguatan kompetensi guru—khususnya terkait pengelolaan emosi, kesabaran, dan keterampilan pedagogis—karena faktor guru terbukti menjadi hambatan utama. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan berbagai model pembiasaan nilai-nilai moral dan keagamaan di lembaga PAUD lain untuk menemukan pola praktik terbaik yang dapat direplikasi dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Riski *"Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini"*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (2017), Vol.1, No.1.
- Assanah, Yuline, Desni. 2021. "Upaya Peningkatan Pelaksanaan Shalat Dhuha Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun," 1–14.

- Albi Anggito Dan Johan Setiawan ,” *Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Cv Jejak, 2018). 7-9.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). Thousand Oaks, Ca: Sage Publications.
- Erna Purba,”*Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-6 Tahun.*” Pg-Paud Fkip: Universitas Tanjungpura Pontianak, 2013.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than Iq*. New York: Bantam Books.
- Indrawati. N.D. “Pendidikan Anak Usia Dini Pada Masa Golden Age,” 1–19.
- Immordino-Yang, M. H., & Damasio, A. (2007). We Feel, Therefore We Learn: The Relevance Of Affective And Social Neuroscience To Education. *Mind, Brain, And Education*, 1(1), 3–10.
- Jensen, E. (2008). *Brain-Based Learning: The New Paradigm Of Teaching*. Thousand Oaks, Ca: Corwin Press.
- Murdianto. 2024. *Pendidikan Karakter Islami Membangun Generasi Berakhlak Mulia Di Era Digital*.
- Putri, Sandra Hapsari. 2022. “Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini” 17 (2): 102–5.
- Rinah. 2023. “Meningkatkan Kemampuan Moral Dan Agama Anak Melalui Metode Demonstrasi Di Taman Kanak-Kanak” 2:140–46.
- Saugi, Wildan. 2022. “Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Samarinda” 7 (3): 231–42.
- Sousa, D. A. (2011). *How The Brain Learns*. Thousand Oaks, Ca: Corwin Press.
- Sylwester, R. (2010). *A Celebration Of Neurons: An Educator's Guide To The Human Brain*. Alexandria, Va: Ascd.
- Siregar, Lonita Hasraini, Khadijah Khadijah, And Zulkipli Nasution. 2025. “Implementasi Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Tk It Bunayya 7 Desa Laut Dendang Kec Percut Sei Tuan Kab Deli Serdang Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan , Indonesia.”
- Suyadi. N.D. “Integrasi Pendidikan Islam Dan Neurosains Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Dasar (Pgmi),” 111–30.
- Trisna Mardiningsih. 2021. “Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk It Permata Sunnah Banda Aceh.”
- Widya Faridhatul Jannah, Suyadi, Anniza Wiwied Rahayu Hadiyanto, Suyot. 2024. “Peran Emosi Positif Pada Siswa Menggunakan Teknik Positive Reinforcement Perspektif Neurosains” 09:4440-53.
- Wartani, Eka, Himmatul Jazriyah, And Debie Susanti. 2023. “Membangun Struktur Otak Untuk Mendukung Perkembangan Emosi Anak Usia Dini” 6 (November): 8785–93.